

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Polio merupakan virus yang sangat berbahaya, dan dapat menyerang anak-anak balita, dikarenakan sifatnya yang dapat menyerang sistem saraf dan menyebabkan kelumpuhan permanen (Andika & Amalia, 2023). Menurut Kemenkes RI, polio adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan termasuk kedalam Kondisi Luar Biasa (KLB) yang dapat membahayakan generasi muda, namun program imunisasi terbukti efektif dalam menekan penyebaran virus ini (Saefullah et al., 2024). Meskipun program imunisasi telah digencarkan di Indonesia, kasus polio masih ditemukan. Terdapat 32 provinsi dan 399 kabupaten/kota di Indonesia masuk kedalam kategori daerah dengan risiko tinggi polio dikarenakan rendahnya imunisasi polio. Pada tahun 2024, Pemerintah Jawa Timur menetapkan KLB Polio karena ditemukannya 11 kasus polio yang dimana 2 diantaranya memerlukan perawatan intensif di Jawa Timur (Kemenkes, 2024). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur, kasus kelumpuhan mendadak yang disebabkan oleh virus polio di Jawa Timur mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2019–2023 (Julviana, M et al., 2025). Selain itu, ditemukan juga 9 kasus *cVDPV2 (Circulating Vaccine-Derived Poliovirus type 2)* di Jawa Timur, yang dimana merupakan kasus tertinggi di Indonesia (Tanoto et al., 2025). Fenomena ini sejalan dengan temuan penulis dari data website Kementerian Kesehatan Indonesia (2024), bahwa tingkat pengetahuan orang tua, mengenai imunisasi dan kandungan imunisasi untuk anak-anak mereka masih terbilang rendah.

Pengetahuan orang tua terhadap imunisasi polio adalah hal yang penting sehingga diperlukan edukasi terhadap orang tua, yang mempunyai anak balita (Masyudi et al., 2023). Menurut Indrayani (2021), masih terdapat orang tua yang tidak memahami detail terkait imunisasi polio, dan cara pemberian imunisasi polio pada balita. Informasi yang tidak diketahui oleh orang tua, terkait polio, antara lain

kebutuhan, kelengkapan, manfaat, jadwal imunisasi, dan efek samping imunisasi polio (Widyaningsih & Selvianti, 2023). Selain itu, menurut Firza (2025), informasi mengenai penularan, tindak pencegahan, dan jenis imunisasi polio juga tidak diketahui oleh orang tua. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai imunisasi dikalangan orang tua, berdampak pada jumlah imunisasi polio yang tidak merata di beberapa daerah, yang juga berdampak tingginya risiko penyebaran virus polio di tengah masyarakat (Rubiyati, 2020).

Penulis telah melakukan pra-riset (observasi) terhadap empat website kesehatan milik rumah sakit swasta dan pemerintah yang berlokasi di Jawa Timur serta media seperti poster dari Puskesmas Arjowinangun untuk mengetahui kelengkapan informasi mengenai poliovirus. Website Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur hanya berfokus pada pemberian konten berita kesehatan provinsi, dan tidak memberikan informasi mengenai poliovirus, sedangkan website rumah sakit swasta (RS Mayapada Hospital, RS Husada Utama Surabaya, serta RS Ibu dan Anak Kendangsari Merr) dan poster dari Puskesmas Arjowinangun memaparkan secara detail terkait definisi poliovirus tapi tidak menjabarkan dengan detail mengenai jenis, gejala, cara mencegah dan pencegahan, serta manfaat, efek samping, dan jadwal imunisasi yang lengkap. Poster dari Puskesmas Arjowinangun fokus dalam menekankan pentingnya imunisasi polio untuk anak balita, dan pemberitahuan pelaksanaan imunisasi polio, namun tidak ada penjelasan mengenai polio secara lebih lanjut. Kurangnya pemaparan informasi pada website dan poster dapat menyebabkan orang tua tidak mengetahui mengenai polio dan dasar-dasar imunisasi polio. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa, media informasi berbasis digital (website) sangat dibutuhkan untuk membantu penyebaran informasi terkait vaksinasi dan imunisasi polio.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis mengajukan perancangan media informasi berbasis *mobile website*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permana (2021), orang tua yang sudah memiliki anak mencari informasi kesehatan dan perkembangan anak melalui internet seperti website, aplikasi kesehatan dan media sosial. Selain itu, website merupakan salah satu

bentuk media yang efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan karena dapat menjangkau berbagai kalangan dengan lebih cepat dan luas (Sinaredi, B. R et al., 2020). Perancangan website akan khusus dibuat untuk perangkat seluler. Pemilihan *mobile website* didasari oleh data dari APJII yang menyebutkan sebanyak 83,39% warga Indonesia mengakses internet melalui *handphone*. Selain itu, menurut statista pada tahun 2021 (Nawir & Hendrawan, 2024), sebanyak 70% penggunaan website di Indonesia berasal dari *handphone*. Dengan menggunakan *mobile website* sebagai media informasi dan edukasi masyarakat dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan mengenai poliovirus dan pentingnya vaksinasi secara informatif dan edukatif, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Syaban et al., 2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Ditemukan data bahwa kasus polio ditemukan kembali di Jawa Timur disebabkan oleh orang tua yang tidak mengetahui mengenai penyakit polio, pencegahan, penularan, jenis, efek samping imunisasi polio, manfaat dan jadwal imunisasi polio.
2. Kurangnya media informasi yang lengkap membahas mengenai poliovirus dan dasar-dasar vaksin poliovirus.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *mobile website* mengenai infeksi poliovirus pada anak balita?

## 1.3 Batasan Masalah

Media informasi yang dirancang berupa *mobile website* kesehatan yang bertujuan sebagai wadah informasi edukatif mengenai poliovirus dan vaksinasi dasar polio. Perancangan ini ditujukan kepada pasangan sudah menikah berusia 21–35 tahun, SES B–C, berdomisili di Jawa Timur, dengan menggunakan metode Design Thinking. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar pengenalan, manfaat, dan dasar-dasar vaksinasi poliovirus bagi anak berusia dibawah 5 tahun.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan media edukasi mengenai infeksi poliovirus untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua yang memiliki anak balita mengenai penyakit polio.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Tugas akhir ini dirancang oleh penulis dengan manfaat yang terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi perancangan media edukasi pentingnya pemahaman mengenai polio yang efektif bagi orang tua.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain mengenai media edukasi informatif, khususnya dalam perancangan website. Penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi mengenai perancangan media informasi bagi peneliti lain dan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang melaksanakan Tugas Akhir.